

Geliat Syiah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Kota Makassar

Sabara

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar

Abstract

During the last two decades, there has been a phenomena of Syiah massive development in Makassar. The main actors of the movements are moslem students. This research's objectives are to describe its development, cadering process, change of undertanding and behavior on religious life of moslem students in that town. This research was done qualitatively and descriptive type of analysis for getting various data/information from students. This study finds that Syiah is populer among students but they look it from different perspectives in judgment and behaving. The spread of Syiah in this town supported by IJABI as a mass organisation that has nine Syiah foundations and some study groups in Campus. Syiah penetration was done by intellectual approaches and transformation of Iran Revolution make arose of students` interest, especially activists. Development of Syiah among students makes changes on behavior, religious behaviors which in line with Syiah dogma.

Keywords: *syiah, students, religious understanding, religious behaviour*

Abstrak

Selama dua dasawarsa terakhir, di kota Makassar terjadi fenomena perkembangan Syiah yang cukup massif. Yang menarik dari fenomena tersebut adalah sebagian besar yang menjadi aktor dalam fenomena tersebut adalah kalangan mahasiswa muslim. Tujuan peneliti ini untuk mendeskripsikan perkembangan, proses kaderisasi, dan perubahan paham dan sikap keagamaan mahasiswa muslim yang menjadi penganut Syiah di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif-analisis dengan menggali informasi dari kalangan mahasiswa yang menjadi fokus penelitian ini. Syiah cukup familiar di kalangan mahasiswa Makassar meski mereka memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai dan menyikapi Syiah. Perkembangan Syiah di kota Makassar ditunjang oleh keberadaan IJABI sebagai ormas dan didukung oleh 9 yayasan Syiah dan berbagai kelompok studi yang ada di kampus-kampus. Penetrasi Syiah dilakukan dengan pendekatan intelektual dan melakukan transformasi semangat revolusi Islam Iran yang cukup memantik minat kalangan mahasiswa, khususnya kalangan aktivis. Perkembangan Syiah di kalangan mahasiswa muslim tersebut menimbulkan pengaruh perubahan paham dan prilaku keagamaan yang mengikuti pola pemahaman dan prilaku keagamaan berdasarkan ajaran Syiah.

Kata Kunci: *Syiah, Mahasiswa, Paham Keagamaan, Prilaku Keagamaan*

Pendahuluan

Perjalanan sejarah Nusantara ditandai dengan berbagai unsur kebudayaan yang berinteraksi dengan paham keagamaan yang masuk. Salah satu yang menonjol dan sering menimbulkan banyak perdebatan adalah tradisi masyarakat di Nusantara dalam sejarah Islam awal di Nusantara. Sehingga polemik sejarah itu tak kunjung usai antara fakta dan mitos. Dalam konteks sejarah perkembangan gerakan Ahlulbait atau lebih spesifik paham keagamaan Syiah di Nusantara, kita mendengar dan membaca ada kesan yang tidak tuntas. Tidak sedikit yang mendukung analisis bahwa perkembangan Islam di Indonesia pada awalnya adalah dipelopori oleh Islam Syiah, tetapi terdapat juga pandangan yang melihat adanya hipotesis tersebut oleh karena merunut pada kesamaan tradisi saja tanpa memiliki signifikansi dengan kerangka teologi dan ideologi politik Syiah. Contoh yang paling sering dikutip adalah tradisi perayaan hari Asyura, peringatan syahidnya Imam Husain di Padang Karbala pada tanggal 10 Muharram 61 H, peringatan ini di Aceh dikenal bahwa bulan tersebut sebagai bulan "Asan Usen", di Sumatera Barat dikenal sebagai "bulan tabuik", di Jawa sebagai bulan "Suro". (Azumardi Azra, 1995) Apapun, sejarah kebudayaan Islam di Indonesia memiliki tradisi seperti dalam tradisi Ahlulbait dan bahkan isi kebudayaan mereka misalnya tidak lepas dari pengkhidmatan kepada Ahlulbait Nabi. (Safwan, 2010)

Di Makassar dalam dua dasawarsa terakhir, khususnya di kalangan aktivis muda, terjadi sebuah fenomena menarik. *Ghirah* keislaman kalangan muda yang berlatar belakang aktivis kampus mengalami ledakan yang cukup signifikan. Gejala ini mengakibatkan tumbuhnya berbagai *halaqah-halaqah* dan kelompok studi keislaman di berbagai sudut kampus dan penjur

kota Makassar. *Ghirah* ini berpadu antara semangat mengkaji, mengamalkan, mempertahankan, dan memperjuangkan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan ideologi. Berbagai kelompok kajian keislaman pun muncul, yang mengakibatkan munculnya serangkaian dialektika pemikiran dan gerakan Islam, meski terkadang sering mengalami gesekan dan benturan satu sama lain.

Pemikiran dan ideologi Islam yang berafiliasi dengan mazhab Ahlulbait (Syiah), menjadi salah satu pilihan dari sekian banyak alternatif corak pemikiran dan ideologi keislaman yang ada. Berbeda dengan *halaqah* yang lain, mereka yang tertarik dan bergabung dengan mazhab Ahlulbait merupakan kalangan muda yang di samping memiliki *ghirah* keislaman yang begitu tinggi, juga memiliki kecenderungan untuk mengkaji Islam dengan pendekatan intelektual dan semangat transformatif. Mazhab Ahlulbait pun menjadi pilihan, khususnya ketika gelombang pemikiran revolusi Islam Iran merambah masuk melalui pemikir-pemikir *masterpiece* dan ideolog revolusi Islam Iran, seperti Ayatullah Khomeini, Murtadha Muthahhari, Ali Syari'ati, dan pemikir Syiah lainnya.

Tak bisa dipungkiri, paling tidak dalam dua dasawarsa terakhir, terjadi dinamika sosial, khususnya di kalangan aktivis muda Makassar yang memiliki kecenderungan pada intelektualisme dan semangat revolusi untuk berbondong-bondong melakukan pengkajian terhadap pemikiran Islam dari kalangan mazhab Ahlulbait. Dengan itu, terjadi massifikasi persebaran pengikut mazhab Ahlulbait (Syiah)¹ di kota Makassar hingga merembet ke daerah-daerah lain di sekitarnya. Fenomena ini menjadi sangat menarik menjadi objek penelitian guna

¹Tidak ada data pasti mengenai jumlah pengikut Syiah di Makassar, namun jika berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan peringatan *asyura* setiap tahunnya di Makassar. Populasi pengikut Syiah di Makassar berjumlah lebih dari 2000 orang.

mengurai fakta tentang perkembangan Syiah di kalangan mahasiswa muslim di Kota Makassar serta perubahan sosial keagamaan yang ditimbulkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini fokus pada tiga permasalahan, yaitu: *Pertama*. Bagaimana pandangan mahasiswa Islam di Makassar terhadap Syiah? *Kedua*. Bagaimana proses kaderisasi Syiah dan penanaman paham dan perilaku keagamaan pada Mahasiswa Islam di Kota Makassar? *Ketiga*. Bagaimana dinamika keberagaman mahasiswa Islam yang menjadi penganut Syiah di Makassar? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan, proses kaderisasi, dan perubahan paham dan sikap keagamaan mahasiswa muslim yang menjadi penganut Syiah di Kota Makassar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di kota Makassar. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari data-data yang didapatkan di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah mahasiswa muslim yang telah mengalami perpindahan anutan mazhab keislaman yang kemudian menjadi pengikut Syiah Imamiyah. Selain itu informan lain juga diambil dari mahasiswa muslim yang tidak menganut paham Syiah terkait dengan pandangan mereka terhadap Syiah, serta dari tokoh-tokoh yang intensif dan aktif melakukan kaderisasi dan penyebaran paham Syiah terkait dengan pola kaderisasi dan metode dakwah yang mereka lakukan. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analitis-deskriptif. Yaitu seluruh data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Tinjauan Pustaka

Mengenal Syiah dan Perkembangannya di Indonesia

Syiah adalah mazhab dalam Islam yang berbeda dengan kelompok Islam *mainstream* yang dikenal sebagai kelompok Sunni. Istilah *Syi'ah* berasal dari kata bahasa Arab شيعية *Syī'ah*. Bentuk tunggal dari kata ini adalah *Syī'ī* شيعي. "Syi'ah" adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah *Syi'ah 'Ali* علي شيعه artinya "pengikut Ali". Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna: pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna: Setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara. Adapun menurut terminologi syariat, Syiah bermakna: Mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sangat utama di antara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau. (Muhammad Tijani, 2007: 5) Dalam perkembangannya mazhab Syiah kemudian terpecah menjadi beberapa sekte, yaitu Ismailiyah, Zaidiyah, dan yang terbesar adalah Imamiyah. Syiah Imamiyah meyakini lima rukun iman yang mereka sebut dengan istilah *ushul al-din* atau *ushul khamsah*, yaitu Tauhid, Keadilan Ilahi, Kenabian, Imamah, dan hari kebangkitan. (Nasir Makaran Syirazi, 2002)

Dalam populasi umat Islam dunia, penganut Syiah diperkirakan antara 10-20% yg tersebar di berbagai kawasan dunia Islam. Syiah menjadi mayoritas di Iran, Irak, Azerbaijan, dan Bahrain, serta memiliki populasi yang cukup signifikan di Libanon, Syria, Pakistan, India, Bangladesh, Kuwait, Arab Saudi, dan Mesir. Perkembangan penyebaran keyakinan Syiah –dalam hal ini Imamiyah- semakin menemukan momentumnya pasca Revolusi Islam Iran yang terjadi pada tahun 1979. Pasca peristiwa tersebut informasi mengenai Syiah menyebar secara massif, bahkan hingga ke Indonesia.

Di Indonesia, perkembangan gerakan Syiah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Revolusi Islam Iran 1979 yang dipimpin oleh Imam Khomeini. Pengaruh revolusi ini begitu kuat terutama dengan publikasi-publikasi tulisan Ali Syari'ati, Murtadha Muthahhari dan Imam Khomeini sendiri ke dalam bahasa Indonesia yang mendapat respon besar dari pembaca Indonesia, terbukti dari ramainya perbincangan mengenai revolusi dan dasar pemikiran Imam Khomeini mulai paruh tahun 1980. Salah satu tokoh intelektual di Indonesia yang kemudian banyak menjadi referensi dalam perbincangan mengenai Iran dan Syiah oleh publik kita adalah Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Dia banyak menulis dan memberi tanggapan mengenai pemikiran Syiah dan juga menjadi pembicara dalam berbagai seminar di Indonesia. Oleh karena itu peran besar Jalaluddin Rakhmat tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan ahlulbait di Indonesia. Penerbitan yang bertema sekitar madzhab ahlulbait ini juga sangat intens, awalnya oleh penerbit Mizan, terus berkembang dan didukung oleh penerbit lainnya, misalnya, Pustaka Hidayah dan Lentera. Penerbit Mizan sendiri misalnya menerbitkan buku *Dialog Sunnah Syiah* yang dicetak hingga beberapa kali. Penerbitan buku-buku bertema Syiah (berbahasa Indonesia) hingga kini terus saja berlangsung. Pengiriman pelajar ke *Hawzah Ilmiyyah* (semacam pondok pesantren) Qum, Iran, juga terlaksana dan hingga kini pengiriman pelajar terus berlangsung demikian hal dengan kembalinya beberapa pelajar yang kemudian mengajarsn pemikiran Syiah di Indonesia, mereka berpartisipasi melalui kelompok pengajian dan yayasan yang dibentuk oleh para pencinta ahlulbait karena didorong oleh kepentingan perkembangan jamaah dan kebutuhan untuk melakukan sosialisasi pemikiran ahlulbait secara terorganisasi.²

1 Juli 2000 bertempat di gedung Merdeka Bandung, dideklarasikan

organisasi yang menghimpun pencinta Ahlulbait di Indonesia yang bernama Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI). Pendirian dan pengembangan IJABI dipelopori oleh para pencinta Ahlulbait dari kalangan Syiah Imamiyah dan dimotori oleh Dr. Jalaluddin Rakhmat, M. Sc yang kemudian berposisi sebagai Ketua Dewan Syuro. Hingga kini IJABI telah melebarkan sayapnya di hampir semua provinsi yang ada di Indonesia.

Selain IJABI perkembangan Syiah di Indonesia juga banyak dilakukan oleh yayasan-yayasan dan lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Hingga kini di seluruh wilayah provinsi di Indonesia telah berdiri yayasan-yayasan. Tidak kurang dari 100-an yayasan Syiah di Indonesia yang intensif melakukan pengkajian dan penyebaran mazhab Syiah. Selain itu, ada beberapa lembaga pendidikan yang juga menjadi motor penggerak berkembangnya paham Syiah di Indonesia, diantaranya SMP-SMU Plus Muthahhari Bandung, Pesantren YAPI Bangil, Pesantren al-Hadi Pekalongan, STAI Madina Ilmi Jakarta, ICAS Jakarta dan beberapa lembaga pendidikan lainnya.

Teori Paham dan Prilaku Keagamaan

Keberagamaan seseorang sangat berkaitan erat dengan berbagai dimensi kehidupannya. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem prilaku yang terlembagakan, yang *episentrumnya* berporos pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Dengan demikian agama menyentuh sisi yang paling ultim dan berpengaruh secara komprehensif dalam diri dan kehidupan setiap manusia. (Ancok Jamaluddin, 1994: 73)

Menurut Glock dan Stark terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yang terkait dengan paham dan prilaku

²AM. Shafwan, *loc. cit.*

keagamaan, yaitu: *Pertama*, Dimensi keyakinan (ideologis). Dimensi ini sarat dengan penghargaan-penghargaan di mana orang religus komitmen pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran tersebut sebagai aksioma. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana pengikutnya diharapkan untuk taat. *Kedua*, Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik). Aspek ini meliputi perilaku (*attitudes*) pemujaan atau kultus, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk mengekspresikan komitmen keagamaan pada ranah praksis simbolik. *Ketiga*, Dimensi penghayatan (eksperensial). Dimensi ini memuat fakta bahwa semua agama sarat dengan ekspektasi-ekspektasi tertentu. *Keempat*, Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa pemeluk agama paling tidak memiliki seperangkat minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, tradisi-tradisi, dan kitab suci. *Kelima*, Dimensi pengamalan agama (konsekuensi). Konsekuensi komitmen agama mengacu pada identifikasi atas implikasi-implikasi dari keyakinan atau kredo agama, praktek, pengetahuan, dan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Dan konsekuensi keagamaan merupakan bagian dan implikasi dari komitmen keagamaan. (Jalaludin Rahmat, 2003: 37-42)

Syiah dalam Pandangan Mahasiswa Islam di Makassar

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap mahasiswa dari berbagai kalangan, umumnya mereka telah mengenal adanya kelompok Syiah dalam Islam. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan ada empat kategori para mahasiswa muslim di Makassar mengenal Syiah. *Pertama*, Mereka

mengetahui Syiah melalui buku-buku tentang Syiah yang banyak beredar di Makassar. *Kedua*, Mereka mengenal Syiah setelah melihat maraknya kegiatan-kegiatan seremonial/ritual Syiah yang kerap dilakukan secara terbuka seperti peringatan hari *asyura*, *arbain*, *al-ghadir*, dan lain-lain yang bahkan sering dilakukan di kampus. *Ketiga*, Mengetahui Syiah setelah mengikuti kajian atau pernah mengikuti proses kaderisasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga Syiah yang ada di Makassar, *Keempat*, Mereka mengenal Syiah melalui interaksi dengan teman-teman kampus atau teman kos mereka yang menganut paham Syiah.

Setelah mengetahui Syiah, pandangan mereka cukup beragam, bagi yang mengetahui dan kemudian mengikuti paham Syiah, mereka memandang bahwa Syiah merupakan kelompok Islam yang mampu memberikan penjelasan-penjelasan rasional atas doktrin-doktrin keagamaan Islam melalui pendekatan logika dan filsafat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Muh Takbir (UIN), Bahrul Amsal (UNM), Amran Amin (Unismuh), Nurhidayah (Unhas), Fathir (UMI), Buya Rumadau (STIEM), dan Habibi (STIMIIK Dipanegara). Selain wacana keislaman yang sarat dengan pendekatan logika dan filsafat yang sangat diminati oleh sebagian kalangan mahasiswa. Syiah juga dianggap sebagai gerakan keagamaan revolusioner yang dapat membalik tesis Karl Marx,³ seperti yang diungkapkan oleh Faisal Pusadan (UIT) dan Zulkarnaen (UNM) yang merupakan eks aktivis LMND (organisasi kemahasiswaan yang berhaluan kiri) melihat Syiah apalagi dengan gerakan revolusi Islam Iran sebagai pilihan gerakan yang dapat menjadi wadah untuk menyalurkan semangat revolusioner mereka. Pencitraan Syiah sebagai gerakan keagamaan yang sarat dengan semangat

³Karl Marx berpandangan bahwa agama adalah candu rakyat, sehingga agama tidak mungkin menjadi kekuatan revolusioner di tengah-tengah masyarakat.

revolusioner inilah yang membuat banyak aktivis mahasiswa menajdi tertarik untuk mengenal Syiah lebih jauh dan tak sedikit yang akhirnya menjadi penganut Syiah.

Pandangan bahwa Syiah sebagai mazhab Islam yang sarat dengan pendekatan rasional dalam menjelaskan doktrin-doktrin keislaman serta sarat dengan semangat ideologi yang revolusioner tidak hanya diungkapkan oleh mereka yang kemudian secara sadar menjadikan Syiah sebagai paham keagamaannya. Mereka yang tetap pada paham keagamaan sebelumnya (Sunni) namun mengenal Syiah melalui buku-buku maupun kajian pun berpandangan seperti itu. Muh Akmal (UIN) yang sering mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh kelompok Syiah namun mengaku tetap bermazhab Sunni pun mengatakan bahwa “harus diakui kelompok Syiah cukup rasional dalam menjelaskan doktrin keislaman, sejarah revolusi Islam Iran tahun 1979 juga membuat Syiah dikenal sebagai gerakan keagamaan yang revolusioner, mungkin karena mereka menjadikan kajian logika, filsafat, dan Tauhid yang bernuansa pembebasan sebagai kajian wajib. Dan harus diakui hal ini hampir tidak ditemui di Sunni.” Ketika ditanya kenapa tak mengikuti paham Syiah?, Akmal menjawab; “Apresiasi terhadap Syiah tidak mesti mengikuti Syiah secara *fiqhiyah*”. Pernyataan yang hampir senada juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang peneliti temui, seperti Sasliansyah dan Idham (Unhas) serta Nurhayati (UNM).

Selain pandangan tersebut di atas tak sedikit juga mahasiswa muslim di Makassar yang berpandangan negatif terhadap Syiah. Stigma bahwa Syiah adalah mazhab yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam di yakini oleh kalangan mahasiswa, khususnya yang aktif pada kelompok-kelompok yang berhauan Salafi. Beberapa mahasiswa Salafi yang peneliti temui semuanya

berpandangan bahwa Syiah adalah kelompok sesat dalam Islam, bahkan sebagian diantaranya berpandangan bahwa Syiah telah keluar dari Islam. Misalnya pernyataan dari Abdul Kadir (UNM), Risman (UVRI), dan Rusdiyanto (STIMIK Dipanegara) dua mahasiswa yang aktif di kelompok Salafi, berpandangan ekstrem, bahwa Syiah telah keluar dari Islam.

Untuk kalangan mahasiswa yang aktif di kelompok Hizbut Tahrir, KAMMI, dan IMM yang dikenal sebagai organisasi kemahasiswaan yang puritan pandangan cukup bervariasi, ada yang sepakat dengan pandangan bahwa Syiah adalah kelompok menyimpang dari Islam, namun sebagian juga berpandangan bahwa Syiah adalah mazhab dalam Islam yang meski berbeda dengan Sunni namun mereka tetaplah bagian dari Islam. Sedangkan mahasiswa muslim yang berpandangan moderat yang peneliti temui berpandangan bahwa Syiah adalah khasanah dalam Islam yang tetap harus diakui sebagai kelompok dalam Islam.

Proses Kaderisasi Syiah dan Penanaman Prilaku Sosial Keagamaan pada Mahasiswa Islam di Kota Makassar

Proses kaderisasi dan penyebaran paham Syiah di kota Makassar dilakukan melalui beberapa lembaga, baik ormas, yayasan-yasan Syiah, serta kelompok-kelompok studi yang intensif melakukan pengkajian terhadap wacana dan pemikiran Syiah. Sebagaimana diketahui, di Indonesia telah ada satu ormas yang berafiliasi pada pemikiran mazhab Syiah, yaitu IJABI (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia) yang didirikan di Bandung pada tanggal 1 Jul 2000. di Makassar, sejak tahun 2000 telah berdiri kepengurusan daerah IJABI dan kini telah memiliki 9 pengurus cabang di tingkat kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di kota

Makassar.⁴ Meskipun dalam misi IJABI yaitu untuk menghimpun pencinta Ahlulbait dari mazhab manapun, tapi tak bisa dipungkiri bahwa pendirian dan pengembangan IJABI dipelopori oleh tokoh-tokoh pencinta Ahlulbait dari kalangan Syiah Imamiyah. (Musriadi, 2009: 105) Dengan demikian, IJABI sebagai ormas cukup didominasi oleh pola-pola pemikiran yang berorientasi pada mazhab Syiah Imamiyah.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang menjadi basis IJABI selain pusatnya di Bandung. Selama satu dasawarsa sejak berdirinya, IJABI di Makassar telah berhasil melakukan kaderisasi, khususnya di kalangan mahasiswa muslim sehingga banyak merekrut kader-kader dari kalangan mahasiswa. Dalam memperkenalkan paham ahlulbait (baca; Syiah), IJABI menggunakan beberapa metode. Selain proses kaderisasi formal organisasi, IJABI juga intensif melakukan kajian-kajian logika, filsafat dan tema-tema keislaman yang bercorak Syiah. Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam dalam mazhab Syiah, seperti *asyura*, *arba'in*, *idul ghadir*, serta peringatan *syahadah* dan *wiladah* para Imam-imam Syiah dan Fatimah az-Zahra menjadi momentum yang mereka gunakan untuk mensosialisasikan dan menanamkan paham dan perilaku keagamaan yang bercorak Syiah kepada kader-kadernya yang umumnya adalah mahasiswa. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang fungsionaris IJABI Sulsel, proses penanaman paham dan perilaku keagamaan dilakukan dengan pendekatan intelektual melalui kajian dan diskusi juga melalui pendekatan spiritual dengan ritual-ritual doa-doa pada momen-momen tertentu atau pada malam-malam tertentu seperti malam Rabu dan malam Jumat. Kegiatan-kegiatan sosial juga kerap dilakukan

guna memperkenalkan IJABI kepada masyarakat serta guna mewujudkan misi IJABI yang kedua, yaitu untuk melakukan pembelaan kepada kaum *mustadh'afin*.

Selain IJABI, proses kaderisasi dan penyebaran paham Syiah di Makassar juga didukung oleh beberapa yayasan dan kelompok studi. Berdasarkan temuan peneliti ada 9 yayasan Syiah di Makassar⁵ yang aktif melakukan proses kaderisasi paham Syiah kepada masyarakat. Kesemua yayasan tersebut berdasarkan temuan peneliti merekrut kader umumnya dari kalangan mahasiswa. Pendekatan yang mereka pakai pun adalah pendekatan yang cukup menarik minat mahasiswa untuk mengikuti yaitu dengan pendekatan intelektual melalui kajian logika, filsafat, *irfan* (tasawuf), wacana sosial, dan wacana keislaman yang bercorak Syiah. Proses penanaman paham dan perilaku keagamaan yang bercorak Syiah juga dilakukan dengan intensif mengadakan ritual dan doa-doa yang rutin dilakukan. Selain IJABI dan yayasan proses kaderisasi dan penanaman paham dan perilaku keagamaan yang bercorak Syiah juga didukung oleh maraknya kelompok-kelompok studi mahasiswa yang intensif melakukan kajian dan diskusi seputar wacana-wacana Syiah. Kelompok-kelompok studi tersebut umumnya berlokasi di sekitar wilayah kampus, sehingga dengan mudah merekrut kader-kader dari kalangan mahasiswa.⁶

Pengiriman mahasiswa-mahasiswa dari Makassar untuk menempuh studi di Iran, baik di *hauzah-hauzah ilmiyah* yang khusus mempelajari ilmu-ilmu keislaman versi Syiah di Qum maupun di Teheran

⁵Yayasan-yayasan tersebut adalah Yayasan al-Islah, Lentera, LSII, LDSI al-Muntazhar, Yayasan Shadra, Yayasan Mafatihul Jinan, Yayasan ash-Shodiq, Yayasan Rausyan Fikr dan Yayasan el-Hurr.

⁶Berdasarkan temuan peneliti di hampir setiap kampus yang ada di Makassar bermunculan kelompok-kelompok studi yang intensif melakukan kajian dan diskusi seputar wacana Syiah kelompok-kelompok studi ini juga aktif melakukan kaderisasi melalui perekrutan anggota. Masing-masing kelompok studi umumnya beranggotakan dari 20 sampai 100-an anggota.

⁴ 9 kecamatan yang telah berdiri pengurus cabang IJABI tersebut adalah, kecamatan Tamalate, Marisso, Rappocini, Manggala, Panakukang, Tallo, Tamalanrea, Bontoala, dan Biringkanaya.

(Iran) juga intensif dilakukan. Saat ini, setidaknya ada puluhan mahasiswa Makassar yang saat ini menempuh studi baik S1, S2, dan S3 di Iran.⁷ Pada waktu-waktu tertentu, khususnya di bulan Ramadhan mereka dipulangkan ke Makassar untuk berlibur dan sekaligus melakukan dakwah Syiah. Sehingga ketika bulan Ramadhan marak sekali kegiatan-kegiatan yang diisi oleh pelajar-pelajar dari Iran tersebut. Komunitas Syiah di Makassar juga berulang kali mendatangkan ulama-ulama Syiah baik dari Iran, Irak, Inggris, dan negara-negara lain. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun kerjasama antar komunitas Syiah yang ada di Makassar dengan komunitas Syiah yang ada di luar negeri. Selain itu, kedatangan mereka juga dimanfaatkan untuk memberikan pencerahan kepada jamaah Syiah di Makassar tentang ajaran Syiah baik dari segi pahaman maupun perilaku keagamaan.

Pada wilayah paham keagamaan, setidaknya ada dua doktrin dasar mengenai paham keagamaan yang ditanamkan, yaitu: secara *aqliyah*, keyakinan keagamaan haruslah sesuai dan sejalan dengan akal sehat dan nilai-nilai rasionalitas dan secara *naqliyah* keyakinan keagamaan haruslah mempunyai landasan yang kuat berdasarkan Alquran dan hadis.⁸ Dengan demikian paham keagamaan yang ditanamkan adalah sinergitas antara akal dan *naql*. Pada sikap keagamaan yang ditanamkan adalah aplikasi keagamaan baik pada ranah individu maupun sosial. Penanaman sikap keagamaan yang cukup menarik minat mahasiswa adalah doktrin tentang perilaku keagamaan yang harus berkorelasi dengan sikap kritis atas fenomena sosial.⁹ Penanaman sikap keagamaan ini merupakan proses

transformasi semangat revolusi Islam Iran yang diserukan oleh Imam Khomeini pada tahun 1979.

Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam yang Menjadi Penganut Syiah

Dengan menggunakan pendekatan intelektual serta transformasi semangat revolusi Islam Iran, proses penanaman paham dan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh para aktivis Syiah di Makassar cukup banyak menarik minat para mahasiswa, khususnya dari kalangan aktivis untuk bergabung. Pendekatan ini tentu saja memberikan dampak berupa perubahan paham dan perilaku keagamaan para mahasiswa dari sebelum dan sesudah menjadi Syiah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan mahasiswa, ditemukan beberapa perubahan paham dan perilaku keagamaan dari mereka dari sebelum dan sesudah menjadi penganut Syiah. Sebelum mengenal dan menjadi Syiah, mereka mengakui bahwa mereka belum mendapatkan kepuasan atas doktrin-doktrin keislaman yang tak memuaskan kehausan intelektual. Sebelum mengenal dan menjadi Syiah, mereka merasakan ajaran keislaman yang mereka dapatkan lebih cenderung bersifat hitam-putih dan doktriner. Setelah mengikuti kajian-kajian Syiah mereka mulai mendapati sebuah khasanah keislaman yang bersifat terbuka dan intelektual. Hal ini sangat dimaklumi karena kajian-kajian Syiah yang umumnya dilakukan menggunakan pendekatan logika dan filsafat dalam menjelaskan doktrin keislaman.

Dari segi sikap keagamaan, perubahan yang terjadi menyangkut aspek personal dan sikap sosial. Kesadaran intelektual yang menjadi basis paham keagamaan mereka berimplikasi

⁷Umumnya mereka yang menempuh studi di Iran tidak berlatarbelakang pendidikan agama sebelumnya. Kebanyakan dari mereka sebelumnya menempuh studi di Unhas, UNM, UMI, dan bukan dari perguruan Agama seperti UIN/IAIN atau pesantren.

⁸Musriadi, *op. cit.*, h. 112.

⁹*Ibid.*, h. 114.

pada penyikapan atas ritual-ritual keagamaan yang mereka lakukan. Ritual tidak dipandang lagi sebagai kewajiban yang memaksa melainkan konsekuensi logis dari paham keagamaan. Sehingga pelaksanaan ritual keislaman menjadi intensif mereka lakukan. Dan tentu saja terjadi perubahan model pelaksanaan ritual yang didasarkan pada *fiqh* Syiah yang menganut *fiqh* Mazhab Ja'fari, sehingga pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan sangat berbeda dengan ritual ibadah yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya.

Perbedaan tata cara ibadah ini tentu saja menuai problem ketika dihadapkan dengan tata cara ibadah umat Islam pada umumnya, hal ini berimplikasi pada sikap yang meski taat melaksanakan shalat tapi malas untuk menunaikannya di Mesjid, sehingga interaksi dengan umat Islam yang lain di Mesjid menjadi sangat kurang. Sikap jarang ke Mesjid ini semakin diperkuat dengan ajaran *fiqh* mereka yang tidak mewajibkan shalat Jumat secara mutlak selama keghaiban Imam Mahdi, sehingga walaupun pada saat pelaksanaan shalat Jumat, umat Islam berbondong-bondong ke Mesjid untuk menunaikan shalat Jumat, mereka umumnya enggan melaksanakannya.

Pada perilaku sosial keagamaan, dengan doktrin keagamaan untuk selalu bersikap kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi, membuat umumnya mahasiswa yang menganut paham Syiah semakin reaksioner terhadap kondisi sosial dan hal ini didasarkan pada doktrin keagamaan dan dianggap sebagai perwujudan sikap keagamaan.¹⁰ Dalam hal interaksi sosial, paham pluralisme yang diusung membuat sikap sosial mereka cenderung lebih terbuka untuk berinteraksi dengan orang dari

berbagai latar belakang keyakinan serta tidak menunjukkan sikap-sikap eksklusif dalam pergaulan.

Penutup

Mahasiswa muslim yang ada di Kota Makassar umumnya mengenal Syiah melalui kajian-kajian, buku-buku bacaan yang bertemakan Syiah, acara-acara seremonial yang diadakan oleh kalangan Syiah, dan melalui interaksi dengan kawan atau kerabat yang menganut Syiah. Tanggapan pun beragam, ada yang merespon secara positif dan kemudian memutuskan menjadi penganut Syiah, merespon positif meski tidak melakukan perpindahan mazhab, dan bersikap negatif dengan berpandangan stigmatik atas Syiah secara umum sebagai aliran sesat dan menyimpang dari ajaran Islam.

Proses kaderisasi dan penanaman paham dan perilaku keagamaan yang bercorak Syiah di kota Makassar dilakukan oleh ormas IJABI, 9 yayasan, dan beberapa kelompok studi yang umumnya membidik sektor kampus dan menjadikan mahasiswa sebagai sasaran. Proses penanaman paham dan perilaku keagamaan dilakukan dengan pendekatan intelektual melalui kajian dan diskusi, pendekatan spiritual dengan mengadakan acara doa-doa pada momen dan malam-malam tertentu, pendekatan ideologis dengan melakukan transformasi semangat revolusi Islam Iran 1979.

Perubahan paham dan perilaku keagamaan dari kalangan mahasiswa muslim yang menjadi penganut Syiah terlihat pada pemahaman keagamaan yang bersifat rasional dalam memahami dan menjelaskan pokok-pokok keyakinan agama. Dari segi perilaku keagamaan tampak pada perubahan tata cara ibadah yang mengikuti pola *fiqh* Syiah yang menganut *fiqh* ja'fari. Hal ini berimplikasi pada interaksi dengan umat

¹⁰Umumnya para mahasiswa yang menjadi penganut Syiah adalah aktivis mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus, sehingga mereka memiliki wadah untuk menyalurkan sikap kritis-reaksioner tersebut.

islam yang lain, terkhusus pada ritual keagamaan. Mereka menjadi jarang ke mesjid diakibatkan perbedaan dalam tata ritual ibadah yang dilakukan dengan umat Islam secara umum. Pada perilaku sosial keagamaan, mereka yang sangat terpengaruh oleh semangat revolusi Islam Iran membuat munculnya sikap reaksioner dalam menyikapi fenomena sosial dan hal tersebut mereka sandarkan pada ajaran agama.

Rekomendasi

Kepada para penganut Syiah, khususnya dari kalangan mahasiswa muslim di Makassar, hendaknya

senantiasa bersikap terbuka dan interaktif terhadap umat Islam yang lain. Sedapat mungkin meretas jurang perbedaan dan lebih bersikap akomodatif terhadap kecenderungan paham dan sikap keagamaan umat islam *mainstream* di Makassar, guna menghindari terjadinya gesekan konflik horisontal antar mazhab.

Kepada pihak Kementerian Agama, hendaknya bersikap akomodatif dan tetap melakukan pembinaan terhadap berbagai varian keagamaan yang berkembang di masyarakat. Serta bersikap proaktif dalam upaya pencegahan potensi konflik akibat perbedaan paham keagamaan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. "Syiah di Indonesia; Antara Mitos dan Realitas". Jurnal Ulumul Qur'an No. 4, Vol. VI, Tahun 1995.
- Jamaluddin, Ancok. et. al, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1994.
- Musriadi, *Peran Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) dalam Perubahan Sosial Keagamaan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar (UNM)*, Tesis Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi PPs UNM. 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2003.
- Safwan, AM. *IJABI Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan*, dalam <http://ressay.wordpress.com/2007/01/05/ikatan-jamaah-ahlulbait-indonesia-ijabi-sebagai-gerakan-sosial-keagamaan/> diakses tanggal 22 Oktober 2010.
- Syirazi, Nasir Makarim. *Inilah Aqidah Syiah*. Jakarta: al-Huda, 2002.
- Tijani, Muhammad. *al-Syiah hum Ahl Sunnah*, Diterjemahkan dengan Judul *Syiah Sebenarnya Ahlussunnah: Study Kritis-Informatif antara Klaim dan Fakta*, Jakarta: el-Faraj, 2007.